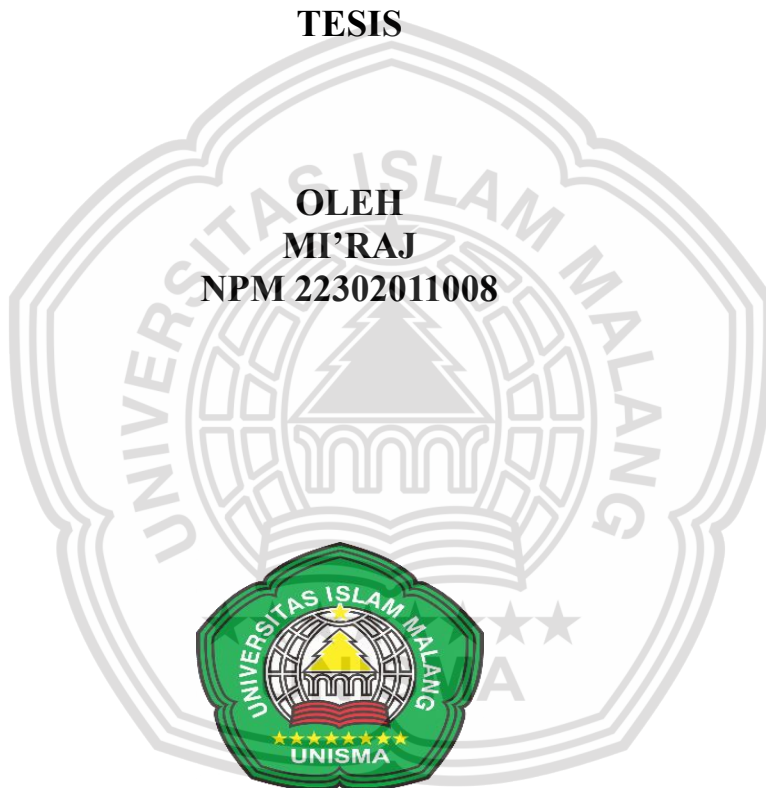


**MODERASI ISLAM DALAM PESANTREN: TINJAUAN
PEMIKIRAN DAN AKTUALISASI KYAI DI PONDOK
PESANTREN JAREQJEQ PAMBUSUANG DAN PONDOK
PESANTREN NUHIYAH PAMBUSUANG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT**

TESIS

**OLEH
MI'RAJ
NPM 22302011008**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JULI 2025

ABSTRAK

Mi'raj. 2025. *Moderasi Islam Dalam Pesantren: Tinjauan Pemikiran dan Aktualisasi Kyai di Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Drs. H. Abdul Jalil, M.Pd.I. dan Siti Masruchah, M.Ed, Ph.D

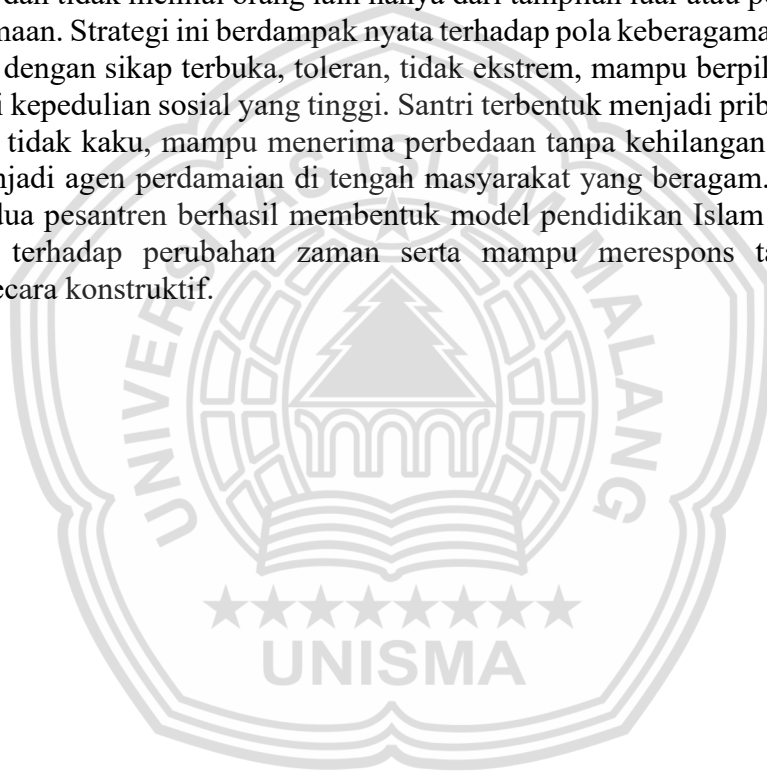
Kata kunci: *Moderasi Islam, Pemikiran dan Aktualisasi, Kyai*

Pesantren di Indonesia memiliki peran historis dan strategis dalam membentuk karakter keagamaan, kebangsaan dan peradaban umat. Di tengah menguatnya radikalisme dan eksklusivisme keagamaan yang mengancam kohesi sosial, pesantren yang menjunjung nilai moderasi Islam menjadi semakin relevan. Pondok Pesantren Jareqjeq dan Nuhayah Pambusuang di Polewali Mandar tampil menonjol dalam merawat inklusivitas dan toleransi melalui kepemimpinan kyai yang berwawasan kebangsaan. KH. Abd. Syahid Rasyid dan KH. Bisri bukan hanya pendidik agama, tetapi juga tokoh kunci dalam menangkal paham ekstrem. Kajian terhadap pemikiran dan strategi aktualisasi moderasi Islam dari kedua tokoh ini menjadi penting, mengingat pesatnya pengaruh gerakan radikal seperti Wahdah Islamiyah, Salafi-Wahabi dan simpatisan FPI di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasi secara mendalam tentang pemikiran kyai tentang moderasi Islam, strategi aktualisasinya, serta implikasinya terhadap pola keberagamaan santri di Pondok Pesantren Jareqjeq dan Nuhayah Pambusuang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dan diperluas menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh data yang kaya dan relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber, metode dan teori secara ketat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Kyai di Pondok Pesantren Jareqjeq dan Nuhayah Pambusuang tentang moderasi Islam berakar pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang adil, seimbang dan terbuka. Kyai Syahid melihat moderasi sebagai bagian dari fitrah manusia dan ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, serta menekankan pentingnya keterbukaan terhadap perbedaan, baik dalam hal mazhab, budaya, maupun agama lain. Sementara itu, Kyai Bisri menekankan bahwa sikap moderat adalah bagian dari kesadaran moral yang harus dipegang setiap muslim dan bukan hanya terbatas dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Keduanya menolak sikap ekstrem (ghuluw), fanatisme sempit dan taqlid buta sebagai bentuk keberagamaan yang keliru, karena dapat merusak persatuan dan kehidupan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Strategi yang dilakukan para kyai dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi Islam di pesantren dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, melalui keteladanan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kyai memberikan contoh langsung kepada para santri dalam bersikap toleran, terbuka dan adil. Kedua, melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran, baik dalam kajian kitab klasik maupun pendidikan umum. Di Pesantren Nuhiyah, Kyai Bisri bahkan mengizinkan pengajar dari luar paham pesantren untuk ikut mengajar, agar santri belajar menghargai perbedaan. Strategi lain juga tampak dalam cara pesantren mendidik santri untuk berpikir kritis dan tidak menilai orang lain hanya dari tampilan luar atau perbedaan paham keagamaan. Strategi ini berdampak nyata terhadap pola keberagamaan santri yang ditandai dengan sikap terbuka, toleran, tidak ekstrem, mampu berpikir kritis, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Santri terbentuk menjadi pribadi yang religius tetapi tidak kaku, mampu menerima perbedaan tanpa kehilangan jati diri, serta siap menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, kedua pesantren berhasil membentuk model pendidikan Islam moderat yang adaptif terhadap perubahan zaman serta mampu merespons tantangan radikalisme secara konstruktif.



ABSTRACT

Mi'raj. 2025. *Islamic Moderation in Pesantren: A Study of the Thoughts and Actualization of Kyai at Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang and Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province.* Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate Islamic University Malang. Advisor: Dr. Drs. H. Abdul Jalil, M.Pd.I. and Siti Masruchah, M.Ed, Ph.D

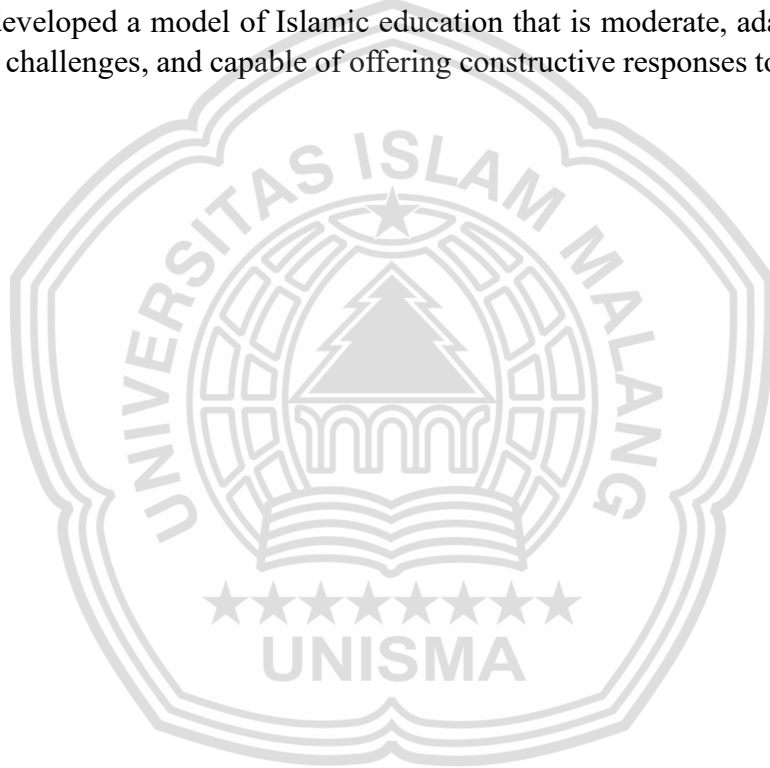
Kata kunci: *Islamic Moderation, Thoughts and Actualization, Kyai*

Islamic boarding schools (*pesantren*) in Indonesia have historically played a pivotal role in shaping the religious character, national identity, and cultural civilization of Muslim communities. Amid the growing threat of religious radicalism and exclusivism that undermines social cohesion, *pesantren* that uphold the values of Islamic moderation have become increasingly relevant. Pondok Pesantren Jareqjeq and Nuhayah Pambusuang in Polewali Mandar stand out as institutions that promote inclusivity and tolerance, driven by the leadership of nationally-minded *kyai*. KH. Abd. Syahid Rasyid and KH. Bisri are not merely religious educators but are also central figures in countering extremist ideologies. A study of their thoughts and strategies in actualizing Islamic moderation is essential, especially given the growing influence of radical groups such as Wahdah Islamiyah, Salafi-Wahhabism, and FPI sympathizers in the region.

This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Informants were selected purposively and further expanded using the snowball sampling technique to ensure the richness and relevance of the data. The collected data were analyzed descriptively and qualitatively using Miles and Huberman's interactive model of data analysis, which includes the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. To ensure the validity of the data, source, method, and theoretical triangulation were rigorously applied.

The findings reveal that the *kyai*'s conception of Islamic moderation at both *pesantren* is grounded in the belief that Islam is a just, balanced, and open religion. Kyai Syahid views moderation as part of human nature and an Islamic teaching that emphasizes harmony between conviction and tolerance, and the importance of embracing differences in school of thought, culture, and religion. Kyai Bisri, meanwhile, regards a moderate stance as a moral awareness that every Muslim must uphold not only in religious matters but also in social life. Both strongly reject extremism (*ghuluw*), narrow fanaticism, and blind imitation (*taqlid a'ma*) as misguided forms of religiosity that threaten unity and peace in a plural society. Their strategies for instilling the values of Islamic moderation in the *pesantren* take several forms. First, by modeling moderate behavior in daily life demonstrating

openness, fairness, and tolerance to the students. Second, by integrating these values into the curriculum, including both classical Islamic texts and general education. At Pesantren Nuhiyah, Kyai Bisri even welcomes instructors from outside the pesantren's traditional school of thought, allowing students to engage with differing perspectives. Another strategy involves cultivating critical thinking among students, encouraging them not to judge others based on outward differences or doctrinal variations. These approaches have significantly influenced the students' religious outlook, fostering open-mindedness, tolerance, critical awareness, and a strong sense of social responsibility. Students become religiously devout without being rigid, able to embrace diversity without losing their identity, and ready to serve as agents of peace in a diverse society. In sum, both pesantren have successfully developed a model of Islamic education that is moderate, adaptive to contemporary challenges, and capable of offering constructive responses to the rise of radicalism.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren telah lama menjadi institusi pendidikan keagamaan yang memainkan peran penting dalam membentuk wacana keagamaan, budaya dan pembaruan pemikiran Islam berorientasi kerahmatan di Indonesia (Asmar et al., 2023). Dari sekian puluhan pesantren yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang yang mencerminkan peran penting ini.

Pondok Pesantren pertama, adalah Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang yang didirikan oleh KH. Abdul Syahid Rasyid pada 31 Juli 2021. Sebelumnya, kegiatan di pondok ini berawal dari pengajian kitab kuning yang telah berlangsung selama kurang lebih 30 tahun di masjid atau rumah. Seiring waktu, pengajian ini semakin dikenal dan menarik perhatian masyarakat dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu. Untuk memenuhi kebutuhan para pendatang dibangun asrama sebagai tempat tinggal mereka. Dengan meningkatnya jumlah santri dan besarnya dukungan masyarakat pengajian yang awalnya dilakukan secara sederhana mulai berkembang. Akhirnya, muncul usulan untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang terorganisasi, hingga resmi berdirilah Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang (W/PP/ P. Jareqjeq /14-Januari-2025).

Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang merupakan salah satu pesantren salaf yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional. Meskipun proses pendidikannya sederhana, pesantren ini berhasil mempertahankan identitas, kemandirian dan keunikannya di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Melalui budaya yang kuat dalam menjaga kerukunan serta menghargai keberagaman suku, ras dan etnis, pesantren ini berupaya membina generasi yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menjadi ujung tombak perdamaian di skala nasional maupun global. Hal ini tercermin dalam penamaan "*Jareqjeq*," yang melambangkan harapan agar setiap santri mampu membawa pesan persatuan dan kedamaian yang dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk (W/G/ P. Jareqjeq /17-Januari-2025).

Visi dan misi Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang mendukung tujuan mulia tersebut dengan menekankan pentingnya pembentukan generasi yang berkultur ahlusunnah waljamaah, memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan menjadi penggerak utama dalam pengembangan agama serta nilai-nilai ahlusunnah waljamaah. Dengan menyelenggarakan pendidikan non-formal dan kegiatan pembinaan keagamaan yang memanfaatkan potensi kultural secara optimal, pesantren ini berharap dapat menjadi wadah penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan yang saling melengkapi (D/R/ P. Jareqjeq /15-Januari-2025). Upaya ini sangat relevan mengingat keanekaragaman masyarakat Indonesia, di mana keragaman suku, etnis, agama dan budaya yang terkelola secara sinergis dapat menjadi kekuatan yang memperkaya sekaligus memperkokoh bangsa (Nuha et al., 2024).

K.H. Abd. Syahid Rasyid, sebagai pemimpin dan pengasuh Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang memainkan peran sentral dalam menerapkan dan mengajarkan moderasi Islam di pesantren ini. Beliau bukan hanya seorang pendidik agama, tetapi juga figur publik yang dihormati di Kabupaten Polewali Mandar. K.H. Abd. Syahid Rasyid tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. Prinsip moderasi yang diusungnya terlihat dari sikap beliau yang tidak membedakan setiap tamu atau anggota masyarakat yang datang ke pesantren, sekalipun terdapat perbedaan pandangan. Sikap ini sering kali membuat beliau menjadi sasaran kritik dari pihak-pihak tertentu yang cenderung lebih eksklusif. Namun, KH. Abd. Syahid Rasyid tetap mempertahankan prinsipnya tersebut karena beliau yakin bahwa nilai-nilai toleransi dan kerukunan adalah pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (W/G/ P. Jareqjeq /20-Januari-2025).

Pesantren kedua adalah Pesantren Nuhiyah Pambusuang. Nuhiyah berasal dari nama keluarga pendiri ma'had itu sendiri, yaitu K.H. Muhammad Nuh. Pesantren Nuhiyah Pambusuang merupakan salah satu pesantren yang bisa dikatakan termasuk tipe khalaf. Hal ini menurut Kyai sebagai upaya menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal yang dapat membuka peluang bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu pula untuk mengikuti perkembangan zaman dan membekali para santri untuk mampu berdaya saing, juga melihat bahwa dengan penambahan sekolah formal menunjukkan apabila pesantren Nuhiyah Pambusuang menjadi bagian dari

sistem pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah (W/G/ P. Nuhayah /17-Februari-2025).

Transformasi sistem pembelajaran dari tradisional ke sistem pendidikan modern di Pesantren Nuhayah dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Sistem tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas utama pendidikan Islam di pesantren ini. Pengajian sorogan dan halaqah tetap menjadi metode pilihan dalam mempelajari kitab-kitab klasik, sementara kurikulum pengajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam diterapkan pada pendidikan formal. Kombinasi kedua sistem ini menciptakan ciri khas unik bagi Pesantren Nuhayah dalam mengajarkan pendidikan Islam (W/G/ P. Nuhayah /17-Februari-2025; O/LP/ P. Nuhayah /03-Februari-2025). Pihak pesantren menjelaskan bahwa mempertahankan metode sorogan sebagai sistem pembelajaran agama merupakan upaya melestarikan warisan ulama terdahulu. Metode ini dianggap relevan dan tetap diminati oleh masyarakat Pambusuang hingga saat ini sebagai sarana utama dalam mempelajari kitab-kitab klasik (W/G/ P. Nuhayah /02-Maret-2025).

Pondok Pesantren Nuhayah mengembangkan pendidikan yang tidak hanya menghargai budaya lokal tetapi juga mampu memberikan kritik konstruktif terhadapnya. Oleh karena itu, meskipun kurikulum pendidikan yang dikembangkan di lembaga ini ditekankan dalam pola yang mirip dengan dunia Islam lainnya yang menganut Mazhab Syafii, namun dikombinasikan secara harmonis dengan warisan mistisisme Islam nusantara yang telah berkembang sebelumnya. Integrasi ini melahirkan pendekatan intelektual berbasis fiqh-

sufistik, yang sangat akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal. Fiqh-sufistik ini memberikan karakter transformatif pada pesantren, sehingga mampu menyandingkan nilai-nilai universal Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Sejak awal penyebaran ajaran Islam, pesantren ini berupaya mengkontekstualisasikan Islam sesuai dengan kehidupan nyata, khususnya di lingkungan masyarakat Pambusuang, Polewali Mandar (W/G/ P. Nuhiah /17-Februari-2025).

Pesantren Nuhiah Pambusuang sekarang diasuh oleh KH Bisri sebagai generasi ke 20. Selain mengasuh dan membina pesantren, beliau juga merupakan Rais Syuriah PCNU Kabupaten Polewali Mandar. Sebagai Nahdliyyin tentu memiliki semangat toleransi yang kuat mengingat tasamuh atau toleransi sebagai salah satu nilai dan bagian aswaja. Sebagai Rais Syuriah beliau memiliki semangat juang dalam mendorong dan menebarkan Islam rahmatan lil alamin di Kabupaten Polewali Mandar.

KH Bisri mengajarkan tentang toleransi kepada santrinya dengan cara keteladanan sikap dan perilaku. Beliau selalu menerima siapa saja dan menghargainya sebagai sesama makhluk Allah tanpa membedakan latar belakang. Bahkan beliau memberikan keteladanan yang luar biasa kepada para santrinya dengan mengizinkan/menerima orang yang berbeda pemahaman keagamaan yang tidak berhaluan Nahdatul Ulama untuk menjadi pendidik di Pondok Pesantren Nuhiah Pambusuang. Tujuannya adalah untuk memberikan pembelajaran kepada para santri bahwa perbedaan tidak harus disikapi dengan

permusuhan, tapi lebih baik dengan cara damai dan menghormati mereka (W/G/ P. Nuhayah /17-Februari-2025).

Melalui pesantren, beliau berharap nilai-nilai utama diterapkan di Pesantren Nuhayah. Pertama, ukhuwah Islamiyah, yaitu terjalinnya ikatan persaudaraan yang erat antara guru agama dan santri, sehingga menciptakan kebersamaan dalam menikmati keberhasilan maupun menghadapi kesulitan. Kedua, ketulusan, di mana keikhlasan para ulama menjadi modal utama dalam mengajar. Hal ini tercermin dari ketiadaan nilai nominal yang ditetapkan sebagai biaya mengajar, menunjukkan bahwa para ulama mengajar tanpa pamrih demi menjaga eksistensi pesantren. Ketiga, kesederhanaan, yang diajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan kesederhanaan sebagai bagian penting dari karakter pesantren. Keempat, pendidikan tanpa kekerasan, di mana pesantren ini tidak pernah mengajarkan tindakan kekerasan atau radikalisme dalam menanggapi perbedaan paham keagamaan dan perbedaan agama, melainkan mendorong sikap damai dan toleransi. Bahkan di pesantren diajarkan untuk menerima perbedaan tanpa mengubah identitasnya. Ketika santri muncul di masyarakat, mereka harus selalu mengutamakan slogan untuk memberikan ilmu yang dipahami, mengakui ketidaktahuan dan tidak mempertahankan pendapat yang salah (W/G/ P. Nuhayah /17-Februari-2025).

Pemilihan pemikiran Kyai di dua lembaga tersebut sebagai setting penelitian ini didasari oleh pengaruh besar KH. Abd. Syahid Rasyid sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan KH. Bisri sebagai Rais Syuriah PCNU di Kabupaten Polewali Mandar. Posisi strategis keduanya sebagai Ketua

MUI dan Rais Syuriah PCNU menempatkannya sebagai sosok yang tidak hanya berperan dalam pendidikan santri, tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat dalam menanggulangi tantangan radikalisme di Kabupaten Polewali Mandar. Kepemimpinan dan pendekatan moderat beliau menjadikan Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pesantren Nuhiyah Pambusuang sebagai benteng dalam melawan ideologi-ideologi eksklusif yang berkembang di sekitarnya. Pemikiran dan aktualisasi moderasi Islam yang diterapkan oleh KH. Abd. Syahid Rasyid dan KH. Bisri menjadi alasan utama mengapa pesantren ini dipilih sebagai tempat penelitian.

Desa Pambusuang, tempat berdirinya Pesantren Jareqje dan Pesantren Nuhiyah merupakan pusat tradisi keislaman yang kaya akan kearifan lokal dan telah lama dikenal sebagai pusat studi keislaman di Kabupaten Polewali Mandar. Desa ini menjadi pilar penyangga dan benteng tradisionisme Islam dalam masyarakat Muslim Mandar sekaligus poros pembentukan nalar pendidikan Islam di tanah Mandar. Dinamika pendidikan Islam terus berkembang di wilayah ini, ditandai dengan lahirnya banyak tokoh pendidik legendaris Mandar (O/LP/ P. Nuhiyah /03-Februari-2025; O/LP/ P. Jareqjeq /13-Januari-2025). Lingkungan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan sangat mendukung moderasi Islam yang dijalankan oleh pesantren. Di bawah kepemimpinan KH. Abd. Syahid Rasyid dan KH. Bisri, kedua pesantren ini berhasil memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal, menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan budaya masyarakat. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama, Pesantren Jareqje dan Pesantren Nuhiyah berperan

sebagai benteng yang melindungi nilai-nilai moderasi Islam dari ancaman ideologi radikal di wilayah sekitarnya.

Menurut Sabara (2023) tantangan ideologis yang dihadapi oleh masyarakat Kabupaten Polewali Mandar semakin meningkat dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam bercorak Salafi-Wahabi yang bersifat eksklusif dalam satu dekade terakhir. Kelompok berhaluan kepada Abu Firanda Andirja ini berkembang pesat, sementara kelompok Wahabi lainnya, seperti Wahdah Islamiyah turut memperluas pengaruhnya di wilayah timur Polewali Mandar. Wahdah Islamiyah bahkan telah mendirikan beberapa sekolah di daerah tersebut yang menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok ini terus memperkuat posisinya. Keberadaan kelompok-kelompok ini menimbulkan ancaman bagi moderasi Islam yang selama ini diperjuangkan oleh pesantren-pesantren tradisional, seperti Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang. Pesantren yang mengusung nilai-nilai moderasi Islam dihadapkan pada tugas besar untuk menjaga keseimbangan pemahaman agama di tengah masyarakat.

Di sisi lain, di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar muncul dan berkembang simpatisan organisasi FPI (Front Pembela Islam) (O/LP/ P. Nuhayah /03-Februari-2025;O/LP/ P. Jareqjeq /13-Januari-2025;W/G/ P. Nuhayah /17-Februari-2025). Sebuah kelompok Islam yang dianggap berpaham eksklusif dan cenderung radikal. Kehadiran simpatisan ini memunculkan kekhawatiran akan meningkatnya sikap fanatik dalam beragama yang dapat mendorong individu atau kelompok terjebak pada pola pikir *truth claim*, kelompok lain dianggap salah dan pemahaman yang dianutnya paling benar.

Sikap ini sering kali diiringi oleh prasangka dan stereotip negatif terhadap pihak yang berbeda pandangan serta pelabelan buruk (stigma) yang mengarah pada penghakiman sepihak. Eksklusivisme yang mereka anut mendorong pembatasan hubungan dengan pihak luar dan bahkan pembelaan terhadap tindakan kekerasan atau pelanggaran hukum atas nama agama. Fenomena ini berpotensi menciptakan ketegangan sosial dan mengancam kerukunan umat beragama di wilayah tersebut.

Tidak hanya itu, peningkatan radikalisme di lingkungan pesantren juga telah menjadi perhatian nasional, karena adanya laporan yang menunjukkan keterkaitan beberapa pesantren dengan ideologi-ideologi ekstremis. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Boy Rafli Amar, pada tahun 2022 menyampaikan data mengejutkan yang mengaitkan setidaknya 198 pesantren di Indonesia dengan kelompok teroris. Sebuah temuan yang memicu kekhawatiran luas tentang pengaruh radikalisme dalam sistem pendidikan pesantren (Kementerian Agama, 2022).

Data tersebut mengungkapkan bahwa dari jumlah pesantren yang disebutkan, sebanyak 119 di antaranya diduga memiliki keterkaitan dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS, 69 pesantren terkait dengan Jamaah Islamiyah dan 11 pesantren diduga terhubung dengan Jamaah Anshorut Khilafah (JAK). Lebih mengejutkan lagi, 20 dari pesantren-pesantren ini beroperasi di Sulawesi, yang merupakan wilayah tempat Pesantren Jareqje dan Pesantren Nuhiyah berada (Kementerian Agama, 2022). Fakta ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak semua pesantren terlibat dalam kegiatan

ekstremis, citra pesantren di mata publik telah menjadi bahan perdebatan sehingga menjadi tantangan besar bagi pesantren-pesantren yang secara tegas mempromosikan nilai-nilai moderasi Islam. Dalam situasi ini, penting bagi pesantren seperti Pesantren Jareqje dan Pesantren Nuhayah untuk menegaskan komitmen mereka terhadap moderasi Islam sebagai upaya menjaga citra positif pesantren serta mencegah pengaruh radikalisme di lingkungan pendidikan agama.

Solusi yang diusulkan untuk menghadapi fenomena ini adalah dengan memperkuat pengajaran nilai-nilai moderasi Islam, terutama melalui peran kyai sebagai figur kunci dalam pendidikan pesantren. Peran kyai sebagai figur sentral dalam pesantren menjadi sangat krusial dalam mempertahankan nilai-nilai moderasi Islam di tengah tantangan ideologi radikal ini. Secara keseluruhan, peran kyai dalam menjaga moderasi beragama di pesantren sangatlah krusial. Melalui kepemimpinan yang bijaksana, pengajaran yang berbasis nilai dan keterlibatan aktif dalam masyarakat, kyai dapat memastikan bahwa pesantren tetap menjadi benteng moderasi dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi di Indonesia (Juhaeriyah et al., 2022; M. Bagas Kurnia PS et al., 2022).

Berbagai analisis keterkaitan antara kyai dan moderasi sebenarnya telah dilakukan. Beberapa penelitian atau analisis yang dilakukan lebih banyak berfokus pada aspek peran kyai dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama (Ali Nasith, 2024; Nasihin & Setyawati, 2024; Surawan et al., 2022). Disisi lain, sebagian besar berfokus pada kepemimpinan kyai dalam

menumbuhkan kehidupan moderasi beragama, tanpa meneliti lebih dalam mengenai pandangan dan strategi kyai dalam mengaktualisasikan moderasi Islam secara langsung (Astutik et al., 2022; Fajar, 2024a; Setiawan & Prasetya, 2023). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang ada, terutama dalam memahami bagaimana kyai menerapkan moderasi Islam dalam interaksi harian dan pembelajaran di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menggali lebih dalam mengenai pemikiran kyai Pesantren Jareqje dan Pesantren Nuhiyah tentang moderasi Islam, strategi yang diterapkan dalam mengaktualisasikan pandangan tersebut, serta implikasi pandangan kyai terhadap santri.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan empiris yang lebih komprehensif dalam memahami kepemimpinan Kyai di Pesantren Jareqje dan Pesantren Nuhiyah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memusatkan perhatian pada peran tradisional Kyai sebagai pendidik agama, penelitian ini menyoroti pandangan Kyai terhadap moderasi Islam serta aktualisasinya melalui strategi pedagogis untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana Kyai menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal, serta penerapan nilai-nilai moderasi Islam yang tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan praktik kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk memperluas pemahaman mengenai peran kyai dalam konteks pendidikan pesantren yang

moderat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana moderasi Islam diaktualisasikan dalam lingkungan pesantren, terutama di tengah tantangan radikalisme yang semakin meningkat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kyai tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang responsif terhadap tantangan sosial-politik melalui penerapan nilai-nilai moderasi Islam yang toleran, seimbang dan relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pemikiran dan aktualisasi kyai terkait moderasi Islam di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat selanjutnya fokus utama tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran kyai Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang tentang moderasi Islam?
2. Bagaimana strategi aktualisasi pemikiran kyai mengenai moderasi Islam di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang?
3. Bagaimana Implikasi pemikiran kyai tentang moderasi Islam terhadap santri di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat penekanan penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasi tentang:

1. Pemikiran kyai Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhiyah Pambusuang tentang moderasi Islam.
2. Strategi aktualisasi pemikiran kyai mengenai moderasi Islam di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhiyah Pambusuang.
3. Implikasi pemikiran kyai tentang moderasi Islam terhadap santri di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pesantren Nuhiyah Pambusuang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Kegunaan teoritik
 - a. Berfungsi sebagai sumber informasi, rujukan, atau perbandingan dengan kajian atau topik kajian lain yang relevan.
 - b. Model penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan ilmiah dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam isu-isu seputar pemikiran dan praktik moderasi Islam dalam konteks pendidikan keagamaan berbasis pesantren.
2. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, baik pesantren maupun sekolah-sekolah berbasis Islam, dalam mengadopsi prinsip-prinsip moderasi Islam yang diajarkan oleh para Kyai. Ini dapat membantu lembaga-lembaga tersebut dalam

mengembangkan program-program pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang moderat.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah atau lembaga pembuat kebijakan pendidikan untuk menyusun kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan Islam moderat di pesantren. Dengan begitu, kebijakan yang dirumuskan dapat berlandaskan pada praktik dan pandangan yang relevan dengan konteks lokal pesantren.
- c. Penelitian ini dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi komunitas pesantren, baik kyai, ustaz, maupun santri dalam menerapkan konsep moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu pesantren menjadi pusat pendidikan yang mempromosikan toleransi, perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam.
- d. Penelitian ini dapat membantu masyarakat umum memahami pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks pesantren. Ini bisa mengurangi kesalahpahaman atau stereotip negatif tentang pesantren yang sering kali dianggap tertutup atau eksklusif.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan membantu dalam memahami istilah-istilah atau definisi operasional dalam penelitian ini, sangat penting untuk mempertegas, memberikan gambaran yang jelas dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan serta menginterpretasi istilah-istilah tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mendefinisikan beberapa istilah yang dianggap penting dan representatif dalam konteks penelitian ini.

Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dan tidak terjadi salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan. Berikut adalah beberapa istilah yang peneliti anggap penting untuk didefinisikan:

1. Moderasi Islam

Moderasi Islam dalam konteks penelitian ini, yang menjadi inti utama adalah konsep moderasi yang didasarkan pada perspektif Islam yang dikenal dengan istilah *wasathiyyah*. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip *wasathiyyah* (jalan tengah) yang secara teologis merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah untuk menghindari ekstremisme (*ghuluw*) baik dalam keyakinan maupun praktik beragama. Dalam pandangan ini, Islam yang moderat adalah Islam yang mampu menavigasi antara dua ekstrem radikalisme dan sekularisme dengan tetap mempertahankan komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah yang disertai pemahaman kontekstual terhadap perubahan zaman dan realitas sosial.

2. Kyai

Kyai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren yang memiliki otoritas keagamaan dan sosial di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang dan Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang. Dalam lingkup pesantren, kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar atau pendidik yang menyampaikan ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Peran kyai sangat sentral dalam menjaga harmoni kehidupan pesantren, memastikan bahwa ajaran Islam yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang moderat dan relevan

dengan perkembangan zaman. Keputusan-keputusan kyai mencerminkan pandangannya tentang bagaimana nilai-nilai agama harus diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari, terutama dalam konteks komitmen kebangsaan, toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

3. Pemikiran

Pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman, keyakinan dan sikap kyai terkait dengan konsep moderasi beragama. Kyai merupakan figur sentral dalam pesantren yang berperan sebagai pemimpin, guru dan penentu arah kebijakan pendidikan. Pemikiran kyai terhadap moderasi beragama akan dianalisis untuk melihat bagaimana hal ini memengaruhi kebijakan dan interaksi di pesantren.

4. Aktualisasi

Aktualisasi mengacu pada penerapan atau realisasi dari pemikiran kyai mengenai moderasi beragama ke dalam praktik sehari-hari di lingkungan pesantren. Ini mencakup kegiatan pembelajaran, interaksi dengan santri, serta keterlibatan Kyai dalam menjaga keseimbangan nilai-nilai keagamaan di pesantren.

5. Pesantren

Dalam konteks penelitian ini, pondok pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman dengan menekankan pada pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) serta nilai-nilai syari'at Islam. Namun, seiring

perkembangan zaman, pesantren juga telah mengintegrasikan pembelajaran ilmu-ilmu umum modern ke dalam kurikulumnya, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Adapun yang dimaksud dengan pondok pesantren dalam penelitian ini adalah dua lembaga yang berada di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat yaitu Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagaimana uraian berikut ini.

1. Pemikiran Kyai Tentang Moderasi Islam di Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pesantren Nuhiyah Pambusuang

Pemikiran Kyai Syahid di Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Kyai Bisri di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang mencerminkan kesamaan komitmen terhadap nilai-nilai moderasi Islam (*wasathiyah*), meskipun dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda. Kyai Syahid menekankan bahwa moderasi bukan hanya pilihan sikap, tetapi merupakan prinsip dasar dalam beragama yang mencerminkan nilai keadilan, keseimbangan dan penghormatan terhadap keberagaman. Bagi beliau, sikap moderat merupakan wujud keberagaman yang utuh, karena menjaga jarak dari ekstremisme dan fanatisme sembari tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam. Moderasi Islam dipahami sebagai integrasi antara nilai spiritual, sosial dan budaya lokal, seperti tampak dalam keterbukaannya terhadap tradisi Mandar, penggunaan bahasa daerah dalam dakwah, serta toleransi terhadap keragaman mazhab dan praktik keagamaan. Di sisi lain, Kyai Bisri memandang moderasi sebagai kesadaran hidup yang seharusnya menyatu dalam sikap dan perilaku setiap Muslim. Moderasi menurutnya tidak

hanya berlaku dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial, politik dan kehidupan berbangsa. Kyai Bisri menekankan pentingnya sikap adil, dialogis dan tidak menyalahkan pihak lain, serta menolak bentuk keberagamaan yang kaku dan eksklusif. Moderasi juga diwujudkan dalam relasi positif antara Islam dan nasionalisme, penguatan toleransi antarumat dan penerimaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari dakwah yang membumi. Kedua kyai sama-sama menunjukkan bahwa moderasi Islam bukan hanya konsep normatif, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata santri dan masyarakat. Dengan begitu, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran keilmuan klasik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan sikap keberagamaan yang toleran, inklusif dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks dan plural.

2. Strategi Aktualisasi Pemikiran Kyai tentang Moderasi Islam di Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang

Strategi aktualisasi pemikiran Kyai tentang moderasi Islam di Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang dijalankan melalui pendekatan yang terstruktur, kontekstual dan responsif terhadap tantangan sosial-keagamaan masa kini. Di Pesantren Jareqjeq, strategi tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum, penguatan budaya lokal, serta penyisipan nilai moderasi dalam materi pembelajaran. Metode seperti Nahwu Gantung yang menggunakan bahasa Arab, Indonesia dan Mandar menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan identitas lokal dan semangat kebangsaan. Pesantren ini juga

menerapkan pendekatan kontekstual melalui kegiatan tradisional, praktik kebudayaan Mandar, serta pelibatan santri dalam dakwah kultural di masyarakat. Sementara itu, Pesantren Nuhayah menekankan strategi pembiasaan sikap moderat melalui keteladanan Kyai, relasi sosial yang inklusif dan penyelenggaraan kegiatan multikultural lintas agama. Moderasi Islam tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pendekatan etika sosial, toleransi dan kerja sama lintas komunitas. Kedua pesantren sama-sama menolak fanatisme, sikap ghuluw (berlebihan) dan pemahaman keagamaan yang sempit dengan memberikan ruang dialog terbuka, penggunaan kitab-kitab klasik yang kaya perspektif dan penguatan nalar kritis dalam memahami ajaran Islam. Figur Kyai di kedua pesantren memainkan peran sentral sebagai teladan dalam menerapkan prinsip *wasathiyah*, tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga lewat gaya kepemimpinan yang terbuka, komunikatif dan dekat dengan santri. Dengan strategi yang holistik ini, pesantren tidak hanya membentuk santri yang taat secara ritual, tetapi juga cakap secara sosial, terbuka terhadap perbedaan, serta siap menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk dan dinamis.

3. Implikasi pemikiran kyai tentang moderasi Islam terhadap santri di Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang

Dampak pemikiran Kyai tentang moderasi Islam di Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan Pesantren Nuhayah Pambusuang tercermin secara nyata dalam sikap, cara berpikir dan perilaku para santri yang menunjukkan

orientasi keberagamaan yang lebih terbuka, toleran dan berimbang. Di Pesantren Jareqjeq, pemikiran Kyai Syahid yang menekankan integrasi nilai keislaman dengan kebangsaan, keterbukaan terhadap budaya lokal, serta penolakan terhadap fanatisme, berpengaruh besar terhadap pola pikir santri. Santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara bijak dan inklusif. Sikap nasionalis-religius tumbuh kuat dalam diri mereka, terbukti dari semangat dalam mengikuti kegiatan kenegaraan dan keterlibatan aktif dalam dakwah berbasis budaya. Sementara itu, di Pesantren Nuhiyah, pemikiran Kyai Bisri yang menekankan pentingnya toleransi, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap pluralitas mazhab dan agama membentuk karakter santri yang tidak cepat menghakimi, terbiasa berdialog dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain. Para santri terbiasa mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara santun, tidak eksklusif dan mampu menjalin relasi sosial lintas identitas tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka. Pembiasaan hidup moderat, baik melalui kebiasaan harian, keteladanan Kyai, maupun struktur kurikulum dan budaya pesantren, telah membentuk habitus keberagamaan yang seimbang dan kontekstual. Dengan demikian, pemikiran Kyai tentang moderasi Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk profil santri yang bukan hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga dewasa secara sosial dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang majemuk dan penuh tantangan keberagaman.

B. Implikasi Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada dua aspek penting, yaitu dimensi teoritis dan dimensi praktis. Implikasi teoritis berkaitan dengan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan konsep moderasi Islam, khususnya melalui kajian tentang konsep dan penerapan moderasi Islam oleh kyai serta implikasinya terhadap keberagamaan santri. Sementara itu, secara praktis temuan ini memberikan kontribusi langsung dalam memperkuat pendekatan pendidikan pesantren berbasis moderasi Islam yang berimplikasi pada pembentukan karakter santri yang toleran, inklusif dan cinta tanah air.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian teoretis mengenai moderasi Islam dalam konteks pendidikan pesantren. Dalam hal pemikiran keislaman, temuan menunjukkan bahwa moderasi tidak lagi sekadar dimaknai sebagai sikap tengah-tengah secara normatif, melainkan telah berkembang menjadi sebuah kerangka epistemologis dan praksis sosial-religius yang menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan. Pendekatan ini memperkuat teori *wasathiyah* sebagaimana dirumuskan oleh Yusuf al-Qaradawi yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, keadilan, serta keterbukaan terhadap perubahan zaman. Bahkan lebih jauh, moderasi Islam dalam konteks pesantren tampil sebagai pendekatan kontekstual yang menyelaraskan prinsip-prinsip *maqasid al-syariah* dengan dinamika sosial-budaya lokal. Dalam kerangka yang sama pemikiran Muhammad Abduh

tentang pentingnya keseimbangan antara jasmani dan ruhani, penolakan terhadap taqlid buta dan perlunya nalar rasional dalam beragama tercermin dalam sikap Kyai yang anti-ekstremisme dan membina nalar kritis santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional mampu menjadi pusat rasionalisasi Islam yang progresif dan tetap berbasis turats. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori reformisme Islam yang berbasis rasionalitas dan relevansi sosial.

Dalam tataran strategi, moderasi Islam di pesantren diaktualisasikan melalui pendekatan pedagogis yang bersifat integratif, yaitu memadukan metode pembelajaran klasik dengan pendekatan kontekstual yang melibatkan budaya lokal dan nilai kebangsaan. Pendekatan ini memperkaya teori strategi moderasi dari Kementerian Agama RI dan teori pendidikan karakter dari Koesoema. Strategi pesantren yang mencakup penyisipan nilai dalam materi, keteladanan Kyai dan pembelajaran berbasis budaya lokal membuktikan bahwa pendidikan moderasi Islam memerlukan pendekatan pedagogis yang integratif dan kontekstual.

Adapun dari sisi dampak, penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan dan strategi kyai dalam lingkungan pesantren berpengaruh nyata terhadap pembentukan karakter keagamaan santri yang inklusif, kritis dan memiliki wawasan kebangsaan serta penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini Hal ini memperkuat indikator moderasi yang dirumuskan oleh Kementerian Agama sebagai kerangka kerja dalam pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori-

teori yang telah ada, tetapi juga menawarkan kontribusi kontekstual dan aplikatif yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam moderat di pesantren maupun lembaga pendidikan keagamaan lainnya.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan relevansi yang kuat dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia. Nilai-nilai moderasi Islam terbukti dapat diinternalisasi secara efektif melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh, dialogis dan berbasis pada konteks kehidupan nyata. Moderasi tidak lagi dipahami hanya sebagai wacana normatif, melainkan mampu diwujudkan secara konkret dalam kebijakan dan praktik kelembagaan pesantren. Hal ini tampak dalam penyusunan kurikulum yang mengedepankan keterbukaan, penggunaan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal, penguatan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme melalui kegiatan kultural, serta keteladanan tokoh pendidikan dalam membangun lingkungan keberagamaan yang inklusif, ramah dan membebaskan.

Pendekatan semacam ini secara langsung berkontribusi pada lahirnya generasi santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan, daya kritis, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks sosial yang tengah menghadapi tantangan seperti radikalisme, polarisasi identitas dan deras arus disinformasi keagamaan, model pendidikan berbasis moderasi ini

menjadi tawaran alternatif yang adaptif dan membumi. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan strategis bagi lembaga pendidikan Islam, para pengambil kebijakan di sektor pendidikan dan keagamaan, maupun masyarakat secara luas dalam merancang sistem pembinaan keagamaan yang tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga selaras dengan kebutuhan zaman dan kemaslahatan sosial.

C. Saran-saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian tentang pemikiran dan aktualisasi kyai dalam moderasi Islam di Pondok Pesantren Jareqjeq dan Nuhiyah Pambusuang, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada Kementerian Agama, pimpinan pesantren, pemangku kebijakan pendidikan, serta peneliti selanjutnya:

1. Bagi Kementerian Agama, perlu dilakukan penguatan program pembinaan pesantren berbasis moderasi Islam secara sistematis, khususnya di wilayah-wilayah yang rentan terhadap infiltrasi paham ekstrem. Program tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan berbasis kearifan lokal, penguatan peran kyai sebagai agen moderasi, serta dukungan terhadap kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tawasuth, tasamuh, dan tawazun.
2. Bagi Pondok Pesantren, khususnya yang berada di daerah seperti Polewali Mandar, diharapkan terus mengembangkan strategi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam moderat yang kontekstual, adaptif terhadap budaya lokal,

serta relevan dengan tantangan zaman. Keteladanan kyai, integrasi kurikulum multikultural, dan penguatan budaya damai perlu dipertahankan sebagai modal utama dalam mencetak santri yang berpikiran terbuka dan toleran.

3. Bagi pemangku kebijakan pendidikan Islam, penting untuk melakukan pemetaan dan evaluasi terhadap praktik moderasi Islam yang telah diterapkan di pesantren-pesantren, terutama terkait efektivitas kurikulum, metode pembelajaran, serta peran kyai dalam membentuk pola keberagaman santri. Evaluasi ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan nasional tentang penguatan pendidikan Islam moderat berbasis pesantren.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian pada konteks pesantren yang memiliki karakteristik berbeda, seperti pesantren modern atau pesantren yang berada di wilayah perkotaan besar. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana konsep dan strategi moderasi Islam diaktualisasikan dalam lingkungan sosial yang lebih plural dan kompleks. Selain itu, kajian komparatif antara pesantren yang berafiliasi dengan organisasi Islam yang berbeda seperti NU, Muhammadiyah, dan pesantren independen dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami ragam pendekatan moderasi Islam dalam pendidikan keagamaan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M. (1947). *Tafsir Al-Manar, Mathba'ah Al-Manar*. Dar Al-Fikr.
- Abdul Wahab, W., Umar, M. H., & Badarussyamsi. (2024). The Leadership Vision of Charismatic Kyai in the Implementation of Religious Moderation Values in Al-Baqiyatush Shalihat Islamic Boarding School, Jambi Province. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 6(2), 399–424. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v6i2.336>
- Abdulloh Hamid. (2017). *Abdulloh Hamid - Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren_Pelajar & Santri dalam Era IT & Cyber Culture 2*. IMTIYAZ.
- Abror, D. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. CV. Budi Utama.
- Aeni, A. N., Juneli, J. A., Indriani, E., Septiyanti, I. N., & Restina, R. (2022). Penggunaan E – Book KIJUBI (Kisah Takjub Nabi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Kelas V Terhadap Keteladanan Nabi Muhammad SAW. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1113>
- Ahmad, D., & Shunhaji, A. (2021). *Moderasi Islam Ala Gus Mus*. Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing.
- Akrom, M. (2023). *Pergolakan Pemikiran Islam di Indonesia*.
- Al-Asady, Q. K. A. (2022). Modernists' view of the objective interpretation. *International Journal of Health Sciences*. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.12605>
- al-Lughah al-'Arabiyyah, M. (2008). *al-Mu'jam al-wasit*. Maktab alSyuruq al-Arabiyyah. <https://books.google.co.id/books?id=j2u0AQAACAAJ>
- Al-Qardhawi, Y. (1996). *Fi Fiqhil Aulawiyyat* (2nd ed.). Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuthi, J. A. (1994). *Jami' al-Hadits*. : Dar al-FIKR.
- Al-Zuhaili, W. (2001). *Washatiyyatu al-Islam wa Samahatuhu*. Wizarah al-Awqaf al-Su'udiyah.
- Al-Zuhaili, W. (2006). *Al-Wasathiyah Matluban Shar'iyah wa Hadriyan*. Wizarah al-Awqaf wa al-Shu'un al-Islamiyah.
- Alam, N. A. R. (2020). Religious Education Practices in Pesantren: Charismatic Kyai Leadership in Academic and Social Activities. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 195–212. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.195-212>
- Ali Nasith. (2024). The Role of Kyai's Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 203–230.

<https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.238>

- Almanshur, F., & Ghony, D. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Amanullah, M. H., & Fanani, M. A. (2024). Theistic Democracy Studies Hadith Analysis Deliberations in Contemporary Islamic Political Ethics. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i1.17>
- Anam, S., & Afifah, S. F. (2025). *Pembelajaran Agama Islam Di SMP Mambaus*. 2(2), 645–655.
- Arshad, M. R. (2022). The Rise of Islamic Liberalism: A Qualitative Study. *Journal of Development and Social Sciences*. [https://doi.org/10.47205/jdss.2022\(3-III\)25](https://doi.org/10.47205/jdss.2022(3-III)25)
- Asmar, A., M. Said, N., & Siagian, H. F. (2023). Islamic Boarding School and Journalistic Da'wah (Da'wah Writing Campaign Study). *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(2), 59–81. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v5i2.7615>
- Astutik, D., Al-Habsyi, N. M., & Polamolo, F. M. (2022). Kepemimpinan Spiritual KK. Abdul Ghofir Nawawi dalam Menumbuhkan Kehidupan Moderasi Beragama. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(2), 65–84. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i2.812>
- Aziz, A. A., & Dkk. (2019). *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Balam Pendidikan Islam*. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_03-03-2021_603ef72b97a06.pdf
- Azra, A. (2002). *Islam nusantara, jaringan global dan lokal*. Mizan. <https://books.google.co.id/books?id=97vXAAAAMAAJ>
- Azra, A. (2004). *the origins of islamic reformism in southeast asia: networks of malay-indonesian and middle eastern "ulama" in the seventeenth and eighteenth centuries*. Hawaii Press.
- Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 2(2), 233–244. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Bakri, M., Hasan, M. T., Wignjosoebroto, S., Wahab, S. A., Sutopo, H. B., & Muhammad Irfan Islami. (2013). *Metode penelitian kualitatif tinjauan teoritis dan praktis*. Visipress Media.
- Bakri, M., & Werdiningsih, D. (2017). *Membumikan Karakter berbasis Pesantren*

(N. Media (ed.)).

- Bambang Triyono, & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Bamualim, C. S. (2018). *“Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Center for The Study of Religion and Culture.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed). Pearson/Allyn and Bacon.
- Bashori, A. (2019). Akomodasi ‘Urf Terhadap Upaya Pribumisasi Fikih Mu’Âmalât Di Indonesia. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i2.821>
- Bogdan, R. C., & Bilden, S. K. (1998). *Qualitative research for education : an introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dahlan, F. (2021). *Dakwah dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis dan Praktis*. Sanabil.
- Dawam, A. (2005). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Listafariska.
- Dede Kusnadi, Asep Supriatna, Mitra Sasmita, Rahma Dilla Zainuri, & Ashhabul Kahfi. (2025). Eksplorasi Pemahaman Santri Terhadap Konsep Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial di Pondok Pesantren Tradisional. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 24(1). <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6705>
- Dewi, P. (2023). Portrait Of Religious Fundamentalism Among Students Of The Study Program Islamic Education. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4182>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Dimyati, M. (2000). *Penelitian Kualitatif; Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan*. IPTI dan PPS UM.
- Djamil, E. C. M., Rahayu, E. G., & Fahreza, F. (2024). Thoroughly Exploring Secularism in an Islamic Perspective: History, Dynamics, and Interpretation of the Qur’an. *Bulletin of Islamic Research*. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.30>
- Dzofir, M., & M. Nur, D. M. (2024). Integration of Religious Moderation Values in Education at Islamic Boarding Schools: Building a Tolerant and Islamic

- Generation. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(2), 347.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i2.30681>
- Edis, T. (2023). *Islam's Encounter with Modern Science*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009257473>
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 54–77.
<https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Esack, F. (1996). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oneworld.
- Fadl, K. A. El, & Professor, L. (2007). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. HarperOne.
- Fajar, M. S. M. (2024a). Kyai's Leadership In Building Religious Moderation In Pesantren-Based Universities: A Multicultural Perspective. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–16.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8395>
- Fajar, M. S. M. (2024b). Kyai's Leadership In Building Religious Moderation In Pesantren-Based Universities: A Multicultural Perspective. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–16.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8395>
- Fandir, A. (2024). Transformation of Islamic Education: Implementation of Technological Innovation in Education Management. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6625>
- Faruqi, N. Al, & Suharyat, Y. (2024). Islamic Teachings on Love of Homeland According to the Qur'an. *International Journal of Global Sustainable Research*. <https://doi.org/10.59890/ijgsr.v1i4.849>
- Fatah, R. A., & Dkk. (2008). *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. (PT. Listafari Putra.
- Fauziah, N. (2024). Exploring the Nexus of Islamic Modernism and Intellectual Development. *SocioHumana: Journal of Social Humanities Studies*. <https://doi.org/10.70063/sociohumana.v1i1.10>
- Fauziah, N., Saepudin, D., Lubis, A., Hasan, H., & Kusmana, K. (2021). Islamic Modernism and the Development of Islamic Intellectualism. *Proceedings of the 3rd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies, ICIIS 2020, 20-21 October 2020, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2020.2305145>
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies, ISEAS.
https://books.google.co.id/books?id=_HYiqv333C8C

- Firmansyah, F., Fatimah, S., Ballianie, N., & Hamzah, A. (2024). Karakteristik Pola Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' Ar-Rasyidin. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*.
<https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11742>
- Fitriyana, P. A. (2022). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Litbangdiklat Press.
- Freire, P. (2005). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Freire, P. (2007). *Politik pendidikan : Kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti.
- Hadiyanto, A., & Dkk. (2022). Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 81–100.
<https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.05>
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pres.
- Hassan Muhammad Ali Al Ayoub Asiri. (2024). Tolerance Temper in the Prophets' Calling with their People The Prophet Muhammad, May God Bless Him and Grant Him Peace, Is A Model. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 494–501. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.830>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Hidayah, N., & Sholeh, M. J. (2021). Nasionalisme dalam al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 148–165.
<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4328>
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dialog*, 46(1), 38–52.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>
- Hikmah, N., & Halimi, H. (2023). Dinamika Islam Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.698>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Hilmy, M. (2013). WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 7(1), 24.

<https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>

- Humaidi, A., Fadhliyah, N., & Sufirmansyah, S. (2024). The Centrality of Kyai in Establishing Moderate Understandings in Salafiyyah Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 554–569. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>
- Husain, M. Z. (1995). *Global Islamic Politics*. Harper Collins College.
- Hutagalung, K. A. (2023). Challenges of Religious Moderation in The Context of Radicalism. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*. <https://doi.org/10.38035/ijam.v2i3.424>
- Ibnu al-Atsir. (1969). *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*. Maktabah al-Halwaniy, Mathba'ah al-Malah, Maktabah Dar a-Bayan.
- Ida, L. (2004). *No NU Muda; Kaum Progresif dan Sekularisme Baru Title*. Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia. *PERADA*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Ilyas, I. S. A. (2023). Agama Dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.1667>
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 08–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Indrioko, E. (2023). Utilization of Social Media as a Digital Publication Strategy at Nurul Ulum Islamic Boarding School. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 243. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.338>
- Interaktif, M. P., Beragama, N. M., Learning, I., & Use, R. (2024). *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Air Putih*. 2, 29–37.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>
- Ismail, A. S. (2007). *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Pustaka Ikadi.
- Jalil, A. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Fiqih Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam (Kajian Sikap Tasamuh dalam Bermadzhab di Masyarakat Desa Sooko Mojokerto)*. Universitas Islam Malang.

- Jamil, M. M. (2013). Revitalisasi Islam Kultural. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 271. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.245>
- Jatmikowati, T. E., Setiawan, B. A., Rofi, S., & Tamami, B. (2022). Sakralitas Keteladanan Sebagai Manifestasi Kompetensi Kepribadian dalam Proses Pendidikan. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i1.331>
- Juhaeriyah, S., Jamaludin, U., & Ilmiaah, W. (2022). Nternalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren al-Qur'an ath-Thabraniyyah. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i1.8297>
- Kementrian, T. P., & Agama, R. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Khaerul Umam, & Mubarak, H. (2023). The Function of Islamic Boarding School as a Driver of Social Change: Case Study of Mamba'ul Ishlah Islamic Boarding School in East Lampung. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, 32(1), 47–70. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.932>
- Khoirul Mudawinun Nisa', Nabila Arqis Risqiya, & Chairin Najwa Alifiansyah Putri. (2022). Otoritas Ulama Perempuan: Kepemimpinan Nyai dalam Mewujudkan Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren MIA melalui Perspektif 9C. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 313–324. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.109>
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Kidder, R. M. (2005). Moral Courage, Digital Distrust: Ethics in a Troubled World. *Business and Society Review*, 110(4), 485–505. <https://doi.org/10.1111/j.0045-3609.2005.00026.x>
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan Karakter*. PT Kanisius.
- Kriyantono, R. (2019). Counteracting Radicalism with Cultural Communication in Religious Practices. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(11), 83–92. <https://doi.org/10.14738/assrj.610.7341>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan : Analisis Atas Paham Nasionalisme dan Konsep Persatuan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10400>
- Lazzavietamsi, F. A., Affandi, I., Darmawan, C., & Ausop, A. Z. (2019). Pemikiran Politik Kyai dalam Kewarganegaraan Indonesia. *Jurnal Moral*

- Kemasyarakatan*, 4(2), 46–54. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.4055>
- Lestari, Y. T., Anisa, N., Amrullah, A. T., Salabi, A. S., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Kalimantan, I. T., Agama, I., & Negeri, I. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Fakultas Syariah UINSI Samarinda : Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan toleransi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia . Sebagai negara dengan konflik dan menjaga kerukunan antarumat beragama . Samarinda .* 3(2), 63–72.
- M. Bagas Kurnia PS, A., Ihwanun Nafi', & Yusrolana Nor Haqiqi. (2022). *Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Islam (Studi Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya)*. *Istifkar*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.62509/ji.v2i1.54>
- Makmur, A. (2016). *Ulama dan Pembangunan*. ASWAJA PRESSINDO.
- Marlinah, H. (2018). *Pemikiran Islam rasional dan tradisional di Indonesia (Study pemikiran Harun Nasution dan M. Rasyidi)*.
- Maskuri. (2014). *33 tahun pengabdian dari Unisma untuk bangsa*. lembaga penerbitan UNiverstas Malang.
- Maskuri. (2024). *ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA Kepemimpinan Transformatif dengan Mentalitas Keteladanan*. Edulitera.
- Masnun, M., Pettalongi, A., & Rustina, R. (2024). An Integrative Approach in Learning Islamic Religious Education at the Integrated Islamic Elementary School of Muhammadiyah Sindue. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol6.Iss1.88>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Kehidupan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Misdah. (2020). *Manajemen Sistem Pesantren: Sebuah Kajian tentang Profil, Dinamika, Lulusan dan Apresiasi Masyarakat Pondok Pesantren dengan Basis Sosial Berbed*. IAIN Pontianak Press.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muchlis, J. (2022). The Radicalism Of Young People In Indonesia The Religious Portraits Of Islamic Spiritual Organizations. *Mimbar Agama Budaya*, 38(2), 145–164. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v38i2.25167>
- Muhaini. (2021). Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Kota Langsa. (Studi Kasus di Dayah Tradisional Raudhatun Najah Kota Langsa). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 861–876. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1636>
- Muhajir, N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Saraasin.
- Murkilim, M. (2017). *New Revivalisme Islam*. Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan

Kemasyarakatan. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.651>

- Muslim, B. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah*. Bandar Publishing.
- Muslim, M., Arifin, M., & others. (2024). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 74–91.
- Nafakhati, A., Fitria, S. N., Maulana, M. F., & Anbiya, B. F. (2024). Contextualizing Muhammad Abduh's Thought on Religious Tolerance in Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23457>
- Nasihin, H., & Setyawati, Y. (2024). *Peran kyai dalam pendidikan moderasi beragama pada keluarga beda agama di dusun malatan desa bansari kecamatan bansari*. 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i2.1408>
- Nuha, H. F., Putri, I. A. P., Maulia, M. T. N., & Rahayuningtias, W. E. (2024). Panggung Keberagaman: Mengulik Divergensi Tradisi dalam Perayaan Idul Fitri di Yogyakarta dan Banyuwangi. *Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 82–89. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.06>
- Nurdin, F. (2014). KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA TERHADAP ISLAM. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.70>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Puspita, A. M. I., Euangelion, K. W., Ramadhan, S. A. F., & Putra, B. P. (2024). Pengamalan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Dengan Menumbuhkan Rasa Kesadaran Melalui Hak Dan Kewajiban. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3214>

- Qomar, M. (2006). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam untuk pluralisme: Islam progresif dan perkembangan diskursusnya*. Grasindo.
- Rafik, A., & Nurchayati, S. (2024). Innovative Exploration: Strategies of Islamic Boarding School Leaders in Addressing Radicalism through Educational Transformation. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 467–476. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8200>
- Rahman, S. (2012). *Islam Moderat*. Ikadi.
- Ratnah, Ali Shah, S. A., & Alam, M. (2024). Integrating Religious Moderation into Islamic Religious Education: Strategies and Impacts. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.67>
- Rawashdeh, M., & Golenj, S. (2023). Fundamentalist rules related to the acts from the Al-mustasfa book of al-Imām Al-Ghazālī (505h) rooting and application. *Jordan Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.59759/jjis.v19i2.28>
- Rofiqi, R. (2025). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren: Studi atas Kurikulum dan Metode Pembelajaran. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(1), 74–82. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>
- Rohman. (2021). *Dudung Abdul. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rohman, A., Mudis Taruna, M., Wahab, Mustolehudin, & Mintarti. (2025). Islamic boarding school policy in response to the transmission of transnational religious ideologies in Klaten, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2436291>
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.343>
- Sabara. (2023). *Sulawesi Pemahaman Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA / SMK / MA di Kabupaten Polewali Mandar , Sulawesi Barat*.
- Sahal, M. (2021). *Moderasi Islam Pengarustaman Islam Melalui Masjid*. CV. Istana Agency.
- Saini, M. (2024). *Pesantren dalam Era Digital : Antara Tradisi dan Transformasi*. 16, 342–356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. PT. Literindo Berkah Jaya.

- Sari, A. F., Rusnaini, R., & Rejekiningsih, T. (2019). The Concept of Tolerance among Religious Community by the Religious Activists of Interfaith Community and Pantura Belief (Tali Akrap). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.579>
- Setiawan, A. A., & Prasetya, B. (2023). *Moderasi Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muta ' Alimi Wonoasih Probolinggo*. 7, 93–107.
- Shalahuddin, M., Arromy, M. M., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2024). Strategy for Implementing Religious Moderation in Islamic Education Management. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i1.311>
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lantera Hati.
- Siswanto, H., & Muhammad, A. D. (2024). The Role of Islamic Boarding Schools as Educational Institutions for Forming the Character of Students. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.75>
- Siwi, D. A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*. <https://doi.org/10.46229/elia.v1i2.250>
- Solechan, A., Zuhdi, M. L., & Syauqillah, M. (2024). The Influence of Islamic Religious Education Based on Religious Moderation and National Defence on The Nationalism of Students. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 628–636. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4031>
- Srianita, Y., Akbar, M., & Meilanie, S. M. (2019). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulthon, M., Khusnurridlo, & Tasnim, Z. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. LaksBang PRESSindo.
- Surawan, S., Anshari, M. R., Azmy, A., & Adi, M. I. P. (2022). Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok

- Pesantren in Central Kalimantan. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507>
- Sutrisno, M. I. F. (2024). Kepemimpinan Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren At Tahdzib Rejoagung Ngoro Jombang. *Murobbi Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i2.1408>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Syahri, A. (2021). Moderasi Islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. In *UIN Mataram Press*. UIN Mataram Press.
- Syahri, A. (2022). *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Syukur, S., Rohman, M. M., Rasyid, S., . D., & Syafii, A. G. (2024). Measuring the Role of Kiai and Santri in Creating the Spirit of Nationalism (Historical Approach in Reconstructing the Meaning of Jihad Resolution). *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/1t8ecv59>
- Thaha, I., Fadhillah, I., Billahi, S., & Suryani, S. (2024). Azyumardi Azra's Middle-Path Islamic Politics: Anti-Violence and Democratization of Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.15408/jisi.v5i1.39938>
- Tim Penyusun Kementrian, & Agama, R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Tzfadya, E. (2022). *Retrieving the Foundations and Future of Islamic Modernism: Rahman and Shabestari on Hermeneutics, Prophetic Epistemology, and the Modern Islamic State* (pp. 133–144). https://doi.org/10.1007/978-3-030-92754-7_9
- Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 818–825. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.424>
- van Bruinessen, M. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative Turn.”* Institute of Southeast Asian Studies. <https://books.google.co.id/books?id=NBclQzscMWUC>
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. LKiS.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter*. UMSIDA Press,.
- Yusuf, A. (2018). Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf). *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 203–216. <https://repository.yudharta.ac.id/53/>

- Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Nur Kholis, M. M. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>
- Zaqiah, Q. Y., Hasanah, A., Heryati, Y., & Gunawan, H. (2019). The Model of Cultivating National Character Values in an Islamic Boarding School (Pesantren). *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.31>
- Zaydan, A. K. (1994). *Al-Wajiz fi Usul alFiqh*. Matkabah al-Batahir.
- Zuhri, A. M. (2022). Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Academia Publication.

